PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 8 No. 1, Bulan Maret Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v8i1.113>

Efektivitas Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) Terhadap Produksi Selada Merah (*Lactuca sativa* L.) Varietas Red Rapid Pada Sistem Hidroponik Rakit Apung.

Rommy Andhika Laksono

Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang
rommy.laksono@staff.unsika.ac.id

Diterima tgl 12 Agustus 2019 dan disetujui untuk diterbitkan tgl 30 Desember 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of EC value (Electrical Conductivity) which is able to provide the best production of Red Lettuce (Lactuca sativa L.) Red Rapid Variety on the Floating Raft Hydroponic System. The experiment was conducted in a green house located in Sukaluyu Village, Telukjambe Timur District, Karawang Regency, from October to December 2016. The study used a randomized block design, consisting of 4 treatments, repeated 6 times, namely A (EC 0.5 - 1.5 mS / cm), B (EC 1.5 - 2.5 mS / cm), C (EC 2.5 - 3.5 mS / cm), D (EC 3.5 - 4.5 mS / cm) Data were analyzed using analysis of variance and further tests with Duncans multiple range test at 5% level. The number of plants for each treatment plot was 6 plants. The experimental results show that different EC (Electrical Conductivity) values have significantly different effects on the average plant height, 7, 14, 21, 28, 35 and 42 HST, the average number of leaves 21, 28, 35 and 42 HST, average stem diameter 7, 14, 21, 28, 35 and 42 days, average leaf area per plant, and average fresh weight per plant. The EC value of 3.5 - 4.5 mS / cm gives the highest production on the average fresh weight per lettuce plant (158.66 g), equivalent to 31.73 tons / ha.

Keywords: EC value, Red Lettuce, Hydroponics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang mampu memberikan Produksi terbaik Selada Merah (*Lactuca sativa* L.) Varietas Red Rapid pada Sistem Hidroponik Rakit Apung. Percobaan dilakukan di green house yang terletak di Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang pada bulan Oktober sampai Desember 2016. Penelitian menggunakan rancangan acak kelompok, terdiri atas 4 perlakuan, diulang 6 kali, yaitu A (EC 0,5 – 1,5 mS/cm), B (EC 1,5 – 2,5 mS/cm), C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm), D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) Data dianalisis menggunakan analisis ragam dan uji lanjut dengan uji jarak berganda Duncans pada taraf 5%. Jumlah tanaman untuk tiap plot perlakuan sebanyak 6 tanaman. Hasil percobaan menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap rata-rata tinggi tanaman, 7, 14, 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata jumlah daun 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata diameter batang 7, 14, 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata luas daun per tanaman, dan rata-rata bobot segar per tanaman. Nilai EC 3,5 – 4,5 mS/cm memberikan produksi tertinggi pada rata-rata bobot segar per tanaman selada (158,66 g), setara dengan 31,73 ton/ha.

Keywords: Nilai EC, Selada Merah, Hidroponik

PENDAHULUAN

Selada merupakan sayuran yang mempunyai nilai komersial dan prospek yang baik. Ditinjau dari aspek klimatologis iklim Indonesia, aspek teknis yaitu budidaya selada mudah dilakukan,

ekonomis dengan biaya produksinya yang murah dan bisnis dengan mudah memasarkannya serta harga yang layak. Selada layak diusahakan untuk memenuhi permintaan konsumen yang cukup tinggi dan peluang pasar internasional yang cukup besar (Haryanto et al., 2003).

Selada kaya akan antioksidan seperti betakarotin, folat dan lutein serta mengandung indol yang berkhasiat melindungi tubuh dari serangan kanker (Wahyudi, 2005). Selada juga memiliki khasiat antara lain dapat memperbaiki organ dalam, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, membantu menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit menjadi kering, dan dapat mengobati insomnia (Supriati and Herlina, 2014).

Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2015) Impor hortikultura pada tahun 2014 dengan berat sebesar 1.646.485 ton. Adanya impor komoditas hortikultura termasuk selada, menunjukkan bahwa produksi Nasional belum dapat memenuhi permintaan Nasional. Oleh karena itu perlu dikembangkan usaha budidaya untuk mendukung pemenuhan permintaan khususnya komoditi selada.

Pertumbuhan tanaman sayuran daun pada budidaya hidroponik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan unsur hara yang diberikan dalam jumlah yang tepat, pertumbuhan tanaman akan terhambat dan mudah terserang penyakit jika unsur hara yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, karena akan menyebabkan defisiensi dan toksik bagi tanaman (Sutiyoso, 2004).

Konsentrasi larutan nutrisi menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan. Konsentrasi berkaitan erat dengan EC meter (Electrical Conductivity), dimana EC mengukur kelancaran pengantar listrik antara katoda positif dan anoda negatif. Pada EC yang terlampaui tinggi penyerapan unsur hara oleh tanaman menjadi terganggu, tanaman bisa tidak sanggup menyerap unsur hara lagi, bahkan akan terjadi keracunan dan sel-sel akan mengalami plasmolisis (Sutiyoso, 2004).

Menurut Suryani (2015), konsentrasi penggunaan nutrisi tanaman dapat diukur dengan menggunakan parameter EC. Menurut Sutiyoso (2004), EC adalah kemampuan untuk menghantarkan ion-ion listrik yang terkandung di dalam larutan nutrisi. Jika ion yang terlarut

semakin banyak, maka semakin tinggi EC larutan nutrisi tersebut. Tinggi rendahnya EC dalam larutan nutrisi mempengaruhi metabolisme tanaman, yaitu kecepatan fotosintesis tanaman, aktivitas enzim dan potensi penyerapan ion-ion larutan oleh akar tanaman.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di *green house* Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang pada bulan Oktober sampai Desember 2016. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), terdiri atas 4 perlakuan, diulang 6 kali, yaitu A (0,5 – 1,5 EC), B (AB mix 1,5 – 2,5 EC), C (AB mix 2,5 – 3,5 EC), D (AB mix 3,5 – 4,5 EC). Pengukuran nilai EC dilakukan menggunakan TDS atau EC meter. Data dianalisis menggunakan analisis ragam dan uji lanjut dengan uji jarak berganda Duncans pada taraf 5%. Jumlah tanaman untuk tiap plot perlakuan sebanyak 6 tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Penunjang

Selama percobaan berlangsung, suhu udara berkisar antara 24 °C - 46 °C dengan rata-rata 35 °C, suhu tersebut kurang optimum untuk pertumbuhan tanaman selada merah, sedangkan kelembaban relatif antara 75% - 99% dengan rata-rata 87%. Herwibowo (2014), mengatakan bahwa suhu optimum untuk tanaman selada di dataran rendah antara 27°C - 30°C di siang hari. Selama percobaan berlangsung, keadaan pH nutrisi berkisar 4,83 – 7,41 dengan rata-rata 6,12.

Selama percobaan berlangsung terdapat serangan OPT diantaranya, Busuk akar merupakan penyakit yang disebabkan oleh patogen *Pythium sp.* serangan selalu dimulai dari ujung akar (akar pokok dan atau akar lateral). Penyakit busuk daun *choanephora* disebabkan oleh *Choanephora cucurbitarum traxter*. Infeksi pertama terjadi pada titik tumbuh, bunga, dan pucuk daun, selanjutnya infeksi menyebar ke bagian bawah tanaman. Pucuk daun berubah dari warna hijau menjadi warna cokelat, lalu hitam dan akhirnya membusuk.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman selada (*Lactuca sativa L.*) varietas *red rapid* umur 7, 14, 21, 28, 35, dan 42 hst.

Kode	Perlakuan	Rata-rata tinggi tanaman (cm)					
	Nilai EC (mS/cm)	7 hst	14 hst	21 hst	28 hst	35 hst	42 hst
A	0,5 – 1,5	4,49 c	6,76 c	9,32 b	12,60 c	16,10 c	18,10 b
B	1,5 – 2,5	5,96 b	8,56 b	11,30 a	14,90 b	17,90 b	20,30 a
C	2,5 – 3,5	5,96 b	8,37 b	11,10 a	16,70 a	18,70 a	20,50 a
D	3,5 – 4,5	6,56 a	8,90 a	11,50 a	16,70 a	18,80 a	21,20 a
	KK %	12,86	9,62	10,30	11,24	17,46	14,56

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji Duncan pada taraf 5%.

Tinggi Tanaman

Data hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap rata-rata tinggi tanaman selada merah varietas *red rapid* pada sistem hidroponik rakit apung umur 7, 14, 21, 28, 35, dan 42 hst Tabel 1.

Pada umur 7 dan 14 hst perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Tinggi tanaman tertinggi pada umur 7 hst mencapai 6,56 cm dan Tinggi tanaman tertinggi pada umur 14 hst mencapai 8,9 cm. Hal ini diduga pada masa pertumbuhan awal selada varietas *red rapid* membutuhkan jumlah nutrisi yang besar sehingga nilai EC 3,5 – 4,5 mS/cm mampu memberikan pertumbuhan yang optimum, karena konsentrasi unsur hara yang terlarut dalam nutrisi tinggi sehingga mengakibatkan tersedianya unsur hara bagi tanaman. Menurut Nurdin (2017), unsur hara makro seperti nitrogen dibutuhkan dalam jumlah relatif besar pada setiap tahap pertumbuhan tanaman, khususnya pada tahap pertumbuhan vegetatif. Menurut Munawar (2011), jika jaringan tumbuhan mengandung unsur hara tertentu dengan konsentrasi yang lebih tinggi dari konsentrasi yang dibutuhkan maka pertumbuhan maksimum. Selain itu nutrisi AB mix lebih mudah larut dalam media air sehingga ketersediaan unsur hara terlarut lebih banyak.

Pada umur 21 hst perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan tinggi tanaman tertinggi yaitu 11,56 cm, berbeda tidak nyata dengan perlakuan B (EC 1,5 – 2,5 mS/cm) dan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm), namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Pada umur 28 hst

tinggi tanaman tertinggi dicapai oleh perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) yaitu 16,76 cm, berbeda tidak nyata dengan perlakuan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm), namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Pada umur 35 hst perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan tinggi tanaman tertinggi yaitu 18,89 cm, berbeda tidak nyata dengan perlakuan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm), namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Tinggi tanaman tertinggi pada umur 42 hst di capai oleh perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) dengan tinggi tanaman 21,25 cm, berbeda tidak nyata dengan perlakuan B (EC 1,5 – 2,5 mS/cm) dan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm), namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini diduga penyerapan unsur hara tanaman terbatas sehingga hanya mampu menyerap sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pada umur 21 hst, 28 hst, 35 hst, 42 hst untuk komponen pertumbuhan tinggi tanaman membutuhkan unsur hara terutama unsur N, P, K dalam jumlah yang relatif banyak oleh tanaman, namun kebutuhan yang banyak tersebut dapat terpenuhi karena tingginya konsentrasi dari perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm). Menurut Suryani (2015), kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara terbatas, sehingga hanya mampu menyerap sesuai dengan apa yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan. Penggunaan EC pada tanaman dipengaruhi agroklimat lokasi budaya seperti intensitas cahaya matahari, angin, dan kelembaban. Secara umum ambang batas nilai EC adalah 4,6. Apabila EC melebihi ambang batas justru akan merusak tanaman (Suryani, 2015).

Jumlah Daun

Data hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh nyata terhadap rata-rata jumlah daun selada merah varietas red rapid pada sistem hidroponik rakit apung umur 21, 28, 35, dan 42 hst Tabel 2.

Pada umur 7 dan 14 hst nilai EC (*Elektrical Conductivity*) memberikan pengaruh yang berbeda tidak nyata. Pada umur 21 hst perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, jumlah daun tertinggi mencapai 7,41 cm. Pada umur 28 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, jumlah daun tertinggi mencapai 10,60 cm. Pada umur 35 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan A dan B tetapi berbeda tidak nyata dengan perlakuan C. Jumlah daun tertinggi pada 35 hst mencapai 16,50 cm. Secara konsisten perlakuan D memberikan hasil

tertinggi, hal ini diduga konsentrasi AB Mix pada perlakuan D mampu menyediakan unsur hara makro dan mikro esensial secara optimum, sehingga kebutuhan fisiologis tanaman terpenuhi. Menurut Sumarna (1998), kebutuhan nutrisi (EC) disesuaikan dengan fase pertumbuhan, yaitu ketika tanaman masih kecil, nutrisi (EC) yang dibutuhkan juga kecil. Semakin meningkat umur tanaman semakin besar nutrisinya. Kebutuhan nutrisi juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca, seperti suhu, kelembaban, dan penguapan. Pertumbuhan daun dalam sistem hidroponik rakit apung sangat dipengaruhi ketersediaan unsur nitrogen yang terlarut di dalam air. Nutrisi AB mix mengandung unsur nitrogen yang terlarut di dalam air dalam bentuk nitrat dan amonium. Menurut Susila (2004), nutrisi dan mineral yang ada dan tersedia bagi tanaman, terutama nitrogen memiliki pengaruh yang paling menonjol terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman karena dapat meningkatkan fitohormon sitokinin. Sitokinin berperan untuk meningkatkan serapan nitrogen yang tersedia sehingga dapat mempengaruhi bentuk dan ukuran daun.

Tabel 2. Rata-rata jumlah daun selada (*Lactuca sativa L.*) varietas red rapid umur 7, 14, 21, 28, 35, dan 42 hst.

Kode	Perlakuan	Rata-rata jumlah daun (helai)					
	Nilai EC (mS/cm)	7 hst	14 hst	21 hst	28 hst	35 hst	42 hst
A	0,5 – 1,5	4,00 a	4,58 a	6,16 c	8,50 c	11,00 c	13,30 c
B	1,5– 2,5	4,00 a	4,75 a	6,75 b	8,40 c	11,60 c	15,00 b
C	2,5 – 3,5	4,00 a	5,00 a	6,83 b	9,75 b	12,60 b	16,10 a
D	3,5 – 4,5	4,00 a	5,00 a	7,41 a	10,60 a	13,90 a	16,50 a
KK %		23,00	3,89	7,51	14,27	23,76	21,86

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji Duncan pada taraf 5%.

Tabel 3. Rata-rata diameter batang tanaman selada (*Lactuca sativa L.*) varietas *red rapid* umur 7, 14, 21, 28, 35, dan 42 hst.

Kode	Perlakuan	Rata-rata diameter batang per tanaman (mm)					
	Nilai EC (mS/cm)	7 hst	14 hst	21 hst	28 hst	35 hst	42 hst
A	0,5 – 1,5	0,96 c	1,82 b	3,15 d	6,46 c	7,90 c	9,46 d
B	1,5 – 2,5	1,14 b	2,19 b	4,24 c	7,82 b	9,52 b	10,80 c
C	2,5 – 3,5	1,00 b	2,13 b	4,40 b	8,00 a	10,00 a	11,20 b
D	3,5 – 4,5	1,20 a	2,33 a	4,74 a	8,00 a	10,00 a	11,83 a
KK %		16,19	13,52	16,39	15,45	14,65	16,13

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji Duncan pada taraf 5%.

Diameter Batang

Data hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap rata-rata diameter batang tanaman selada merah varietas *red rapid* pada sistem hidroponik rakit apung umur 7, 14, 21, 28, 35, dan 42 hst Tabel 3.

Pada umur 7 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 1,20 mm. Pada umur 14 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 2,33 mm. Pada umur 21 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 4,74 mm. Pada umur 28 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) dan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 8,00 mm. Pada umur 35 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) dan C (EC 2,5 – 3,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 10,00 mm. Pada umur 42 hst Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, diameter batang tertinggi mencapai 11,83 mm. Hal ini diduga

perlakuan dengan takaran tinggi mampu memenuhi kebutuhan unsur hara makro dan mikro esensial lebih optimal, sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman, selain itu suhu yang tinggi mengakibatkan beberapa unsur hara dibutuhkan dalam konsentrasi yang tinggi dan beberapa unsur hara lainnya menjadi lebih sedikit kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Marsono (2005), berdasarkan percobaan dan pengalaman, dapat diketahui bahwa di daerah tropis akibat pengaruh iklim, pemakaian pupuk harus lebih tinggi konsentrasinya dibandingkan daerah lain. Matahari yang terik dengan intensitas yang tinggi penyinarannya menyebabkan pemakaian kalium menurun, bahkan sampai 50%. Ditambah pupuk AB mix merupakan pupuk yang larut sempurna di dalam air dan tidak mudah menguap tetapi pupuk AB mix merupakan jenis pupuk yang bekerja sedang, maksudnya waktu yang diperlukan pupuk tersebut untuk diserap tanaman sedang, sehingga AB mix mampu memberikan suplai hara pada masa awal sampai masa akhir tanaman tumbuh.

Tabel 4. Rata-rata luas daun per tanaman, bobot segar per tanaman, bobot segar per plot tanaman selada merah varietas red rapid pada sistem hidroponik rakit apung

Kode	Perlakuan Nilai EC (mS/cm)	Luas daun per tanaman (cm ²)	Bobot segar per tanaman (gr)	Bobot segar per plot (gr)
A	0,5 – 1,5	1.408,67 c	65,04 d	70,67 c
B	1,5– 2,5	3.274,33 b	111,42 c	157,50 b
C	2,5 – 3,5	3.588,67 a	143,67 b	159,00 b
D	3,5 – 4,5	3.614,00 a	158,66 a	223,00 a
KK %		13,51	16,43	12,62

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji Duncan pada taraf 5%.

Luas Daun Per Tanaman, Bobot Segar Per Tanaman, Bobot Segar Per Plot

Data hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap rata-rata luas daun per tanaman, rata-rata bobot segar per tanaman, rata-rata bobot segar per plot tanaman selada merah varietas red rapid pada sistem hidroponik rakit apung Tabel 4.

Pada rata-rata luas daun per tanaman, Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, luas daun per tanaman tertinggi mencapai 3.614,00 cm². Hal ini diduga pemberian konsentrasi nutrisi yang tinggi mampu menyediakan unsur hara yang banyak bagi tanaman, sehingga tanaman mampu menyerap unsur dengan maksimal untuk pertumbuhannya. Kondisi ini memungkinkan tanaman tumbuh sangat pesat dari tanaman lain yang berbeda perlakuannya.

Pada rata-rata bobot segar per tanaman, Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, bobot segar per tanaman tertinggi mencapai 158,66 gr. Pada bobot segar per plot, Perlakuan D (EC 3,5 – 4,5 mS/cm) memberikan pengaruh yang berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, bobot segar per plot tertinggi mencapai 223,00 gr. Hal ini diduga karena pupuk AB mix merupakan pupuk yang kandungan unsur hara makro dan mikro yang terukur dan telah disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Menurut Pracaya (2002) nutrisi adalah larutan yang dibuat dari bahan-bahan kimia yang diberikan melalui media tanam, yang berfungsi sebagai nutrisi tanaman agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Nutrisi atau pupuk racikan

mengandung unsur makro dan mikro yang dikombinasikan sedemikian rupa sebagai nutrisi (Hidayati, 2009). Jenis nutrisi yang diberikan pada perlakuan D (AB mix, EC 3,5 – 4,5 mS/cm) merupakan jenis nutrisi yang menyediakan unsur N dalam bentuk nitrat (NO₃⁻) dan amonium (NH₄⁺), sehingga tanaman lebih sedikit memerlukan energi dalam penyerapannya sehingga lebih mudah diserap oleh tanaman.

KESIMPULAN

Hasil percobaan menunjukkan bahwa Nilai EC (*Elektrical Conductivity*) yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap rata-rata tinggi tanaman, 7, 14, 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata jumlah daun 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata diameter batang 7, 14, 21, 28, 35 dan 42 hst, rata-rata luas daun per tanaman, dan rata-rata bobot segar per tanaman. Nilai EC 3,5 – 4,5 mS/cm memberikan produksi tertinggi pada rata-rata bobot segar per tanaman selada (158,66 g), setara dengan 31,73 ton/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, E.E., E. Rahayu, and Suhartini. 2003. Sawi dan Selada. PT Penebar Swadaya.
- Hidayati, M. 2009. Sistem Hidroponik Dengan Nutrisi Dan Media Tanam Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Selada. Media Litbang Sulteng.
- Marsono, S.P. 2005. Pupuk Akar. Penebar Swadaya.
- Munawar, A. 2011. Kesuburan Tanah dan Pupuk Tanaman. Bogor.

- Nurdin, S. 2017. Mempercepat Panen Sayuran Hidroponik. Agromedia Pustaka.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Pertanian. 2015. Buletin Triwulan Ekspor Impor Komoditas Pertanian Volume VII No. 1 Tahun 2015. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>. [19 Juli 2016].
- Pracaya. 2002. Bertanam Sayuran Organik. Penebar Swadaya.
- Sumarna, A. 1998. Irigasi Tetes pada Budidaya Cabai. Balai Penelit. Tanam. Sayuran.
- Suprtiati, Y., and E. Herlina. 2014. Sayuran Organik dalam Pot. Penebar Swadaya: 148.
- Suryani, R. 2015. Hidroponik Budidaya Tanaman Tanpa Tanah Mudah, Bersih, dan Menyenangkan. ARCITRA.
- Susila, A.D., and Y. Koerniawati. 2004. Pengaruh Volume dan Jenis Media Tanam pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca Sativa*) Pada Teknologi Hidroponik Sistem Terapung. Bul. Agon 32(4): 16–21.
- Sutiyoso, Y. 2004. Hidroponik Ala Yos. Penebar Swadaya.
- Wahyudi. 2005. Pertunjuk Praktis Bertanam Sayuran. Agro Media Pustaka.